

Pelatihan Membatik Berbasis Praktik untuk Penguatan Keterampilan Produktif Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri

Anggia Paramitha¹, Dian Puspita Novrianti², Henni Noviasari³, Sri Restuti⁴, Sri Wahyuni Wildah⁵, Mida Aprilina Tarigan⁶, Arika Fitriani⁷, Prima Andreas Siregar⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru 28293, Indonesia

E-mail: dian.puspita@lecturer.unri.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 Juni 2026

Revised: 27 Juni 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Kata Kunci

Pelatihan Membatik, Batik Tulis, Ibu Rumah Tangga, Remaja Putri

Keywords

Batik-Making Training, Hand-Drawn Batik, Housewives, Young Women



ABSTRACT

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberi wawasan kepada masyarakat tentang cara pembuatan batik tulis, memberi pengalaman praktik serta meningkatkan wawasan kewirausahaan untuk ibu rumah tangga dan remaja putri. Kegiatan ini dilaksanakan di Gerai Batik Semat Tembaga di Pekanbaru pada tanggal 15 November 2025 dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik bimbingan. Kegiatan ini melibatkan lima kelompok peserta, dengan setiap kelompok diajarkan cara pembuatan pola dan mencanting serta pewarnaan batik. Namun, karena terbatasnya waktu penyebaran, proses pelorodan hanya dipertontonkan saja. Metode penilaian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penilaian berdasarkan tingkat partisipasi peserta, kesesuaian prosedur dalam melakukan pekerjaan, dan kemampuan menyelesaikan prakteknya. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa setiap kelompok berhasil menciptakan satu hasil batik, dan bahwa semua tahap telah dikerjakan dengan baik.

This community service activity was held to introduce the participants to the process of making batik and practice it, and to understand more about entrepreneurship. Those who took part were from a demographic of young women well, housewives. The activity was held on 15 November 2023 at the Semat Tembaga Batik Gallery Pekanbaru. Participants were given an explanation, where they discussed and the concepts were demonstrated and they engaged in some practical work. They were then split up into 5 groups, and instructed on how to create a design, as well as how to cast wax using canting and dye the cloth material. The facilitators also talked through wax removal (pelorodan) due to a lack of time (whereas normally this activity would be participatory). This activity was evaluated descriptively describing participant involvement in following through the procedures and concluding the planned activities. In the last closing activities, each group was completed several batik product as well as all of the planned training activities.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Anggia Paramitha et al (2026) Pelatihan Membatik Berbasis Praktik untuk Penguatan Keterampilan Produktif Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja, menyediakan sumber penghasilan tambahan, dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Secara yuridis, UMKM merupakan bagian integral dari perekonomian rakyat yang perlu diberdayakan untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan (Republik Indonesia, 2008). Bisnis rumahan dapat menjadi pilihan bagi perempuan yang tetap ingin produktif di tengah tanggung jawab mengurus rumah tangga. Selain menawarkan waktu kerja

yang lebih fleksibel, usaha ini memungkinkan perempuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan keluarga dan mengembangkan peran sebagai *momprenneur* (Daniarti & Sukendo, 2018). Namun, keterlibatan dalam kegiatan produktif memerlukan pendampingan bertahap, pengetahuan, keterampilan teknis, dan jaringan. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu rumah tangga dan remaja putri merupakan langkah awal untuk memperkuat kemandirian ekonomi mereka.

Kewirausahaan merupakan proses penemuan peluang, penciptaan nilai, pengambilan keputusan, dan pengelolaan risiko. Wirausahawan harus mampu menjalankan keterampilan produksi ini dengan sukses, yakni melakukan perhitungan biaya, penetapan harga jual, kontrol kualitas, pemasaran, dan manajemen usaha. Studi tentang program pemberdayaan perempuan berbasis batik menunjukkan bahwa pelatihan yang partisipatif, komunikatif, dan mendukung dapat meningkatkan keterampilan dan keinginan untuk berwirausaha (Rahmawaty et al., 2025). Muazza et al. (2025) menekankan bahwa desain, produksi, dan pemasaran digital dari produk tersebut harus digabungkan agar dapat meningkatkan nilai dari produk batik tersebut.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni, filosofis, sosial, dan ekonomi. Keberagaman dalam desain dan penggunaan batik menciptakan peluang untuk pengembangan produk kreatif yang dapat mencerminkan identitas lokal, contohnya Batik Tulis Riau. Pembuatan batik tulis melibatkan beberapa tahap, yaitu pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, pengeringan, dan pelorodan. Setiap tahap mengharuskan ketelitian, kesabaran, koordinasi tangan, dan pemahaman tentang cara menggunakan alat dan bahan. Oleh karena itu, praktik dan demonstrasi adalah cara terbaik untuk memberi peserta pemahaman yang lebih baik tentang proses membatik. Program-program seperti ini sudah menunjukkan bahwa keterampilan dalam desain, pewarnaan, dan produksi dapat secara langsung menghasilkan peluang ekonomi bagi wanita. Namun, mengembangkan variasi produk dan memasarkannya terus menjadi tantangan (Christianna et al., 2025).

Ibu rumah tangga dan remaja putri di Kelurahan Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh, Pekanbaru memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan membatik yang dapat menciptakan nilai ekonomi. Beberapa masalah yang harus dipertimbangkan termasuk kurangnya pengetahuan tentang teknik batik tulis, kurangnya pengalaman praktik, dan kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha sederhana. Sebagai bentuk upaya untuk merespon berbagai permasalahan yang disebutkan tersebut di atas, maka beberapa tujuan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) memberikan pengetahuan dasar mengenai teknik pembuatan serta keselamatan kerja dalam pembatikan; (2) memberikan pengalaman praktis mengenai pencantingan dan pewarnaan kain; dan (3) memberikan pemahaman dasar tentang perhitungan keuntungan, peluang usaha, dan manajemen usaha.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pelatihan partisipatif, yang berarti peserta adalah orang dewasa yang belajar paling baik dengan melakukan. Teknik yang digunakan meliputi ceramah singkat, diskusi, demonstrasi praktik, dan latihan terbimbing. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 15 November 2025 di Gerai Batik Semat Tembaga Jl. Kuantan VII No. 42 Pekanbaru, Riau. Kegiatan ini ditujukan kepada ibu rumah tangga, kaum perempuan muda khususnya di Desa Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh, serta masyarakat umum. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian berkolaborasi dengan tiga instruktur dari Gerai Batik Semat Tembaga, yaitu Panca Yuniati, Rita Mega Anshori, dan Irawati.

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang mencakup koordinasi dengan mitra, pendataan calon peserta, penentuan jadwal, penyediaan alat dan bahan, serta penyebaran undangan. Tahap kedua berupa orientasi yang berisi penjelasan mengenai tujuan kegiatan, pengenalan alat dan bahan, tahapan pembuatan batik, serta keselamatan kerja. Pada tahap ketiga, peserta membuat pola sederhana dan berlatih mencanting pada kain katun polos berukuran 40 × 60 cm. Selama praktik, peserta didampingi oleh instruktur, terutama ketika menggunakan malam panas. Tahap terakhir diisi dengan materi kewirausahaan yang membahas peluang usaha kerajinan, cara menghitung keuntungan, dan pengelolaan usaha secara sederhana.

Praktik pewarnaan dilakukan dalam lima kelompok. Setiap kelompok memperoleh selembar kain taplak meja berukuran 50 × 200 cm yang sebelumnya telah dicanting oleh instruktur. Peserta kemudian menentukan kombinasi warna dan membagi tugas di dalam kelompok. Setelah proses pewarnaan selesai, kain dikeringkan dengan dijemur. Adapun proses pelorodan hanya didemonstrasikan

oleh instruktur karena kain hasil praktik memerlukan waktu sekitar tiga hari agar warna dapat mengering dan terserap dengan baik. Penilaian dilakukan secara deskriptif dengan mengamati keterlibatan peserta, kepatuhan terhadap tahapan kerja dan norma keselamatan, penyelesaian praktik, serta partisipasi dalam diskusi. Capaian langsung kegiatan dilihat dari terlaksananya seluruh tahapan utama dan selesainya karya masing-masing kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Pengembangan Keterampilan dalam Bidang Kerajinan bagi Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri melalui Pelatihan Membatik" berlangsung pada hari Sabtu, 15 November 2025, di Gerai Batik Semat Tembaga, alamat Jalan Kuantan VII Nomor 42, Pekanbaru. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian dan tiga instruktur dari Gerai Batik Semat Tembaga, yaitu Panca Yuniati, Rita Mega Anshori, serta Irawati. Ketiga instruktur bertugas memberikan demonstrasi dan mendampingi peserta selama praktik, sekaligus memastikan setiap tahapan membatik dilakukan dengan benar dan aman.

Kegiatan diawali dengan pengenalan antara tim pengabdian, instruktur, dan peserta. Ketua tim kemudian menjelaskan tujuan, susunan kegiatan, serta hasil yang diharapkan dari pelatihan. Sesi pembukaan ini tidak hanya menjelaskan tentang rangkaian kegiatan yang akan dilakukan, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan aktif partisipasinya. Setelah itu, peserta mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis yang meliputi pengenalan tahapan membatik, latihan mencanting, praktik pewarnaan, dan demonstrasi pelorodan.

Pada sesi mencanting, setiap peserta memperoleh kain katun polos berukuran 40×60 cm yang telah diberi pola sederhana. Sebelum peserta mulai berlatih, instruktur memperagakan cara memegang dan mengisi canting dengan malam, mengatur aliran malam, serta menggerakkan canting mengikuti garis pola. Peserta kemudian mempraktikkan teknik tersebut dengan pendampingan langsung. Perhatian khusus diberikan kepada peserta yang masih kesulitan mengendalikan aliran malam dan menjaga gerakan canting supaya tetap mengikuti pola.

Instruktur juga menjelaskan pentingnya keselamatan kerja karena proses mencanting menggunakan malam dalam kondisi panas. Peserta diingatkan agar berhati-hati saat mengambil malam, memegang canting, dan bekerja di sekitar kompor pemanas. Penjelasan tentang cara menjaga keselamatan diberikan saat praktik dilakukan, sehingga peserta bisa langsung menerapkannya. Cara ini diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan sekaligus membentuk kebiasaan kerja yang aman.

Melalui praktik mencanting, peserta merasakan secara langsung bahwa proses membatik membutuhkan ketelitian, koordinasi tangan, kesabaran, dan konsistensi. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan mencanting tidak cukup dipahami melalui penjelasan lisan. Peserta memerlukan demonstrasi, latihan berulang, dan pendampingan agar dapat menguasai teknik tersebut dengan baik.



Gambar 1. Praktik mencanting kain batik oleh peserta

Setelah latihan mencanting, peserta langsung melakukan praktik pewarnaan secara berkelompok. Peserta dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok menerima selembar kain taplak meja berukuran 50×200 cm yang sudah dicanting oleh instruktur. Kain yang sudah dicanting membuat peserta dapat fokus pada teknik pewarnaan dan menyelesaikan praktik tepat waktu. Setiap kelompok bebas menentukan kombinasi warna dan membagi tugas sesuai kesepakatan bersama.



Gambar 2. Praktik mewarnai kain batik oleh peserta

Praktik kelompok membuka ruang bagi peserta untuk berkomunikasi, berbagi peran, dan belajar satu sama lain. Seluruh kelompok berhasil menyelesaikan satu karya batik sebagai luaran langsung kegiatan. Namun, kualitas karya antarkelompok belum dapat dibandingkan secara objektif karena penilaian belum menggunakan rubrik yang memuat aspek ketepatan motif, konsistensi garis, komposisi dan kerataan warna, serta kerapian produk. Oleh karena itu, capaian pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai keberhasilan peserta mengikuti proses pewarnaan dan menghasilkan karya kelompok, bukan sebagai bukti peningkatan keterampilan yang telah terukur.

Kain yang selesai diwarnai kemudian dijemur agar warna mengering dan terserap dengan baik. Pelorodan belum dapat dilakukan langsung pada kain hasil praktik peserta karena pelorodan baru dapat dilakukan tiga hari setelah pewarnaan. Sebaliknya, instruktur memperagakan pelorodan menggunakan kain yang sudah disiapkan sebelumnya. Peserta diperlihatkan cara menghilangkan malam dari permukaan kain, sehingga motif dan warna batik menjadi lebih jelas. Meskipun peserta belum mempraktikkan pelorodan pada karya peserta sendiri, peserta tetap mendapatkan gambaran lengkap tentang seluruh rangkaian pembuatan batik tulis.



Gambar 3. Kain batik yang telah selesai diwarnai oleh peserta

Pada akhir sesi praktik, tim memberikan apresiasi kepada peserta yang menunjukkan kedisiplinan dan menghasilkan pekerjaan yang dinilai baik. Apresiasi tersebut diberikan sebagai bentuk penghargaan atas keterlibatan peserta sekaligus untuk meningkatkan motivasi mereka. Namun, pemilihan peserta terbaik masih didasarkan pada pengamatan instruktur dan belum menggunakan kriteria penilaian yang terstruktur. Pada kegiatan berikutnya, penggunaan rubrik diperlukan agar penilaian karya maupun pemilihan peserta terbaik dapat dilakukan secara lebih transparan dan objektif.

Setelah praktik membatik selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi kewirausahaan oleh tim pengabdian. Materi yang diberikan mencakup peluang pengembangan usaha kerajinan rumah tangga, perhitungan biaya dan keuntungan, serta pengelolaan usaha sederhana. Melalui materi ini, peserta diajak memahami bahwa keterampilan membatik tidak hanya dapat menjadi kegiatan kreatif, tetapi juga berpeluang dikembangkan menjadi kegiatan produktif yang memiliki nilai ekonomi.

Agar bisa membuat produk, dibutuhkan pengetahuan tentang biaya membuat barang, menentukan harga jual, mengatur uang, memastikan kualitas produk, serta cara menjual produk itu. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan teknis idealnya disertai dengan penguatan pengetahuan kewirausahaan. Ibu rumah tangga dapat memilih usaha kerajinan di rumah. Usaha kerajinan di rumah

bersifat fleksibel, mudah disesuaikan dengan tugas rumah. Remaja putri dapat mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini membantu remaja putri belajar keterampilan kreatif, memahami peluang usaha sejak awal.

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat dalam praktik maupun diskusi bersama instruktur dan tim pengabdian. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa metode partisipatif dapat diterapkan dalam pelatihan membatik. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengamati demonstrasi, melakukan praktik, memilih kombinasi warna, bekerja sama dalam kelompok, dan mengajukan pertanyaan. Rangkaian kegiatan ini membantu peserta menghubungkan pengetahuan tentang tahapan membatik dengan pengalaman praktik secara langsung.

Walaupun peserta tampak terlibat selama kegiatan, tingkat antusiasme dan penerimaan mereka belum dapat disimpulkan hanya melalui pengamatan umum. Penilaian terhadap respons peserta harus didasarkan pada kuesioner kepuasan, wawancara terstruktur, atau lembar observasi yang memiliki indikator yang jelas. Keberhasilan pelatihan juga belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan pengetahuan, keterampilan, ataupun minat berwirausaha karena belum dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan data yang tersedia, hasil pelatihan terbatas pada terlaksananya seluruh tahapan utama, keterlibatan peserta selama kegiatan, dan terselesaikannya satu karya batik oleh setiap kelompok.

Selain keterampilan produksi, pemasaran digital menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha kerajinan. Transformasi menuju UMKM 4.0 menuntut pelaku usaha untuk menyesuaikan model bisnis dan strategi pemasaran dengan perkembangan teknologi digital (Ayodya, 2020). Media sosial dan platform perdagangan elektronik dapat membantu pelaku usaha memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas. Meskipun demikian, keterbatasan literasi digital dapat menghambat pemanfaatan teknologi oleh pelaku UMKM (Anggraini & Supriyanto, 2019). Pengenalan dan penyuluhan mengenai pemasaran digital dapat menjadi langkah awal untuk membantu pelaku UMKM memanfaatkan media daring sebagai sarana promosi (Faqih et al., 2019). Pemasaran digital tetap perlu ditunjang oleh kesiapan produk, konsistensi mutu, perhitungan harga pokok produksi, pengemasan, penyajian foto dan deskripsi produk, pelayanan kepada konsumen, serta pengelolaan pesanan. Dengan demikian, materi pemasaran digital sebaiknya menjadi bagian dari pendampingan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan, bukan dipandang sebagai satu-satunya penentu keberhasilan usaha.

Kegiatan berakhir pada pukul 12.00 WIB dan ditutup dengan pemberian apresiasi, dokumentasi bersama, serta makan siang. Secara keseluruhan, tahapan utama kegiatan, seperti orientasi, praktik mencanting, pewarnaan secara berkelompok, demonstrasi pelorodan, dan penyampaian materi kewirausahaan, dapat dilaksanakan sesuai rencana. Meskipun demikian, pemantauan lanjutan masih diperlukan untuk mengetahui apakah peserta masih meneruskan latihan membatik, mampu menghasilkan produk secara mandiri, membentuk kelompok usaha, atau mulai melakukan uji pemasaran. Melalui evaluasi dan pendampingan yang berkelanjutan, pengaruh pelatihan terhadap perkembangan keterampilan dan kegiatan usaha peserta dapat dinilai secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Pelatihan membatik dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu penjelasan mengenai kegiatan tersebut, latihan mencanting, pemilihan warna dalam kelompok-kelompok, pelorodan, dan materi tentang usaha wirausaha. Pemantapan keterampilan berjalan maksimal dengan partisipasi aktif peserta dalam semua tahapan kegiatan, sehingga setiap kelompok dapat menciptakan satu hasil batik. Pelatihan ini memberi peluang buat para ibu rumah tangga dan remaja putri agar dapat mengenal serta mengasah keahlian yang mereka punya. Namun, data saat ini masih belum cukup untuk menunjukkan peningkatan keterampilan maupun dampak ekonomi secara signifikan. Dalam hal ini, kegiatan yang serupa perlu dilakukan melalui proses pelatihan bertahap dan mentoring. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, keterampilan membatik tersebut diharapkan dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif yang mendorong kemandirian sekaligus membuka peluang usaha bagi peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Gerai Batik Semat Tembaga atas dukungan dan kontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih

kepada Ibu Panca Yuniati, Ibu Rita Mega Anshori, dan Ibu Irawati yang telah menjadi instruktur dalam kegiatan ini. Berkat bantuan semua pihak, acara berjalan lancar tanpa hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, O., & Supriyanto, S. (2019). Literasi digital: Suatu kemewahan bagi UMKM perikanan di era industri 4.0? Prosiding Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019, 117–126. <https://doi.org/10.33510/slki.2019.117-126>.
- Ayodya, R. W. (2020). UMKM 4.0: Strategi UMKM memasuki era digital. Elex Media Komputindo. Google Books.
- Christianna, A., Proboyo, A., Malelak, M. I., & Henuk, Y. G. (2025). Batik: A strategy for women's empowerment in the former-red light districts, Dolly Surabaya. *Asian Journal of Community Services*, 4(2), 125–144. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v4i2.37>.
- Daniarti, D., & Sukendo. (2018). Mompreneurship. Andi.
- Faqih, M. A., Luqman, M. H., Ulum, M., Thoriqul, M. H., Rozak, A., Aulia, N. M., Lailatul, F. B., Suryaningsih, S., Listia, S. K., & Wulandari, F. E. (2019). Meningkatkan pemasaran produk para pelaku UMKM di Pedukuhan Ngaseman melalui program kerja pengenalan dan penyuluhan digital marketing system. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 425–427. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/view/334>.
- Muazza, M., Mayasari, M., Muslim, F., Syuhada, S., & Refnida, R. (2025). Empowerment of Jambi Malay tribe women through batik staple fabric processing to improve economic welfare. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(1), 49–62. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.6731>.
- Rahmawaty, D., Maghfirah, N. K., & Adiguna, R. S. (2025). Community empowerment communication strategy through CSR: A case study of the Canting Emas batik training. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 7(1), 1014–1025. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v7i1.5481>.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.